

## **JAWABAN TUGAS 2**

Rhiza S. Sadjad  
NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Kode>Nama MK : **SOSI4206.8/Teori Sosiologi Modern 8**  
Tugas : 2

### Pertanyaan 1/2:

Sari mengikuti seminar internasional dan ia diberi kesempatan untuk menyampaikan materinya selama 20 menit. Dalam melakukan presentasi tersebut, ia tidak melihat jam tangan sehingga ia terus berbicara membahas materi. Namun, lima menit sebelum waktu presentasi berakhir, moderator memberikan potongan kertas berisi tulisan “lima menit lagi”. Akibatnya, ia mempercepat waktu bicarannya dan segera menutup presentasi tersebut. Berdasarkan kasus tersebut, lakukanlah hal-hal berikut.

- Analisislah kasus tersebut menggunakan teori interaksionisme simbolik.
- Isyarat-isyarat sederhana merupakan bentuk komunikasi yang paling cocok, tetapi manusia tidak terbatas pada bentuk komunikasi tersebut, mengapa demikian?
- Menurut Turner, meskipun ada beberapa kesepakatan yang sama, banyak perbedaan pandangan dari para penganut teori interaksionisme simbolik. Jelaskan persamaan kesepakatan tersebut.

### Jawaban 1/2:

Dalam referensi [1], teori interaksionisme simbolik (d/h teori perilaku sosial, *social behaviorism*) dibahas dalam **Modul 07** s/d **Modul 10**. Secara umum, menurut referensi [2], teori interaksionisme simbolik merupakan perspektif sosiologis yang menaruh perhatian tentang bagaimana seseorang menafsirkan dan memaknai berbagai bentuk simbol, seperti kata-kata, isyarat tubuh (*gesture*) dan berbagai obyek yang didengar, dilihat, atau dirasakan dalam interaksi sosialnya. Teori ini menekankan pentingnya simbol-simbol dalam mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sosial mereka, yaitu bagaimana persepsi, pemaknaan dan penafsiran manusia terhadap simbol mempengaruhi perilaku dan interaksi dengan sesama dalam masyarakat.

- Dari contoh terkait presenter yang bernama Sari di atas, moderator melakukan interaksi simbolik untuk meminta presenter agar mempercepat presentasi-nya karena jatah waktu yang diberikan sudah hampir habis. Seandainya moderator tidak menggunakan interaksi simbolik, maka ia harus mengatakan dengan lengkap kepada presenter, kurang lebih: “Saudari Sari, silakan mempercepat presentasi-nya, waktu anda tinggal 5 menit lagi”, yang mungkin justru akan mengganggu jalannya presentasi. Dengan interaksi simbolik menggunakan tulisan singkat di atas secarik kertas: “lima menit lagi”, atau mungkin cukup dengan angka “5”, Sari dapat memaknai dengan tepat pesan simbolik dari moderator sehingga mengubah cara presentasinya. Jadi pemaknaan yang dilakukan oleh Sari atas pesan simbolik dari moderator telah mempengaruhi perilakunya dalam presentasi.

- Manusia berkomunikasi (atau ber-interaksi) dengan sesamanya dengan cara yang lebih kompleks dari sekedar menggunakan simbol-simbol sederhana, karena dalam komunikasi itu diperlukan lebih banyak hal dari sekedar yang mendasar, seperti penyampaian pesan. Beberapa hal itu antara lain, misalnya (berdasarkan diskusi dengan referensi [2]):
  - *Kesesuaian*. Dengan menggunakan berbagai cara yang lebih kompleks dari sekedar simbol-simbol sederhana, seseorang dapat ber-interaksi dengan kalangan yang lebih luas dan dalam konteks yang berbeda, yaitu dengan cara berkomunikasi yang disesuaikan dengan kalangan dan konteks yang berbeda tersebut.
  - *Penyelesaian masalah*. Dalam ber-interaksi dengan sesama, manusia seringkali menghadapi berbagai masalah yang harus diselesaikan dengan interaksi yang lebih kompleks dari sekedar penyampaian pesan secara simbolik, misalnya diperlukan negosiasi, kolaborasi dan koordinasi, yang tidak dapat dilakukan dengan interaksi simbolik menggunakan simbol-simbol sederhana.
  - *Pewarisan budaya*. Dengan interaksi simbolik yang lebih kompleks, dimungkinkan terjadinya pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, selain juga interaksi lintas budaya, dengan pertukaran nilai-nilai budaya, norma, tradisi, dan pengetahuan.
  - *Ikatan sosial*. Interaksi simbolik yang lebih kompleks akan membangun keterikatan sosial yang lebih erat, karena seseorang dapat membuat hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain menggunakan berbagai interaksi simbolik yang lebih kompleks, misalnya dengan komunikasi *verbal* dan *non-verbal* yang lebih sarat dengan makna, membangun rasa saling-percaya dengan orang lain, serta membangun keterikatan satu dengan yang lain.
  - *Ekspresi*. Interaksi simbolik yang lebih kompleks juga memungkinkan seseorang mengekspresikan emosi, menyampaikan maksud dan niatannya, serta menyampaikan gagasannya dengan lebih jelas.
- Dari berbagai pendapat berbeda yang dikemukakan para ahli yang mendalami teori interaksi simbolik, ada beberapa kesepakatan, antara lain misalnya – menurut **Jonathan H. Turner** – tentang seputar gagasan utama bahwa perilaku dan interaksi sosial itu berdasarkan pada pemaknaan yang diberikan manusia pada berbagai simbol yang dibuatnya. Para ahli bersepakat bahwa tanggapan manusia kepada sesuatu selalu berdasarkan pemaknaan manusia tersebut, dan pemaknaan itu sendiri merupakan hasil dari interaksi sosial dan penafsiran. Dalam perspektif sosiologi, kesepakatan tentang pemaknaan simbol ini merupakan dasar dari teori interaksionisme simbolik.

Pertanyaan 2/2:

Carilah sebuah contoh interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer yang ada di sekitar tempat tinggal Anda atau yang pernah Anda alami sendiri, kemudian carilah ketiga premis dari interaksionisme simbolik dari contoh tersebut. Setelah itu, uraikan tentang gambaran dari *root images*.

Jawaban 2/2:

**Herbert Blumer** mengembangkan lebih lanjut teori tentang interaksionisme simbolik yang sebelumnya dikemukakan oleh **George Herbert Mead**. Ada 3 (tiga) prinsip dasar teori interaksionisme simbolik menurut **Blumer**, yaitu: (1) Pemaknaan (*meaning*), (2) Bahasa dan Pemikiran (*Language and Thought*) dan (3) Interaksi dan Penafsiran (*Interaction and Interpretation*). **Blumer** meletakkan dasar pemahaman tentang bagaimana orang menciptakan dan menafsirkan pemaknaan dalam interaksi sosial mereka dengan orang lain sehingga terbentuklah identitas mereka dalam kehidupan sosial bersama orang lain.

Sebagai contoh misalnya terjadi percakapan dalam suatu grup WA (*WhatsApp*), ketika seseorang menuliskan pesan WA dengan menggunakan huruf kapital (*upper-case*). Rekan-rekannya dalam grup itu memaknai bahwa orang tersebut sedang meng-ekspre-sikan kemarahannya. Di sini huruf kapital merupakan simbol ekspresi kemarahan, dan bisa dimaknai (*meaning*) – sesuai premis dari **Blumer** yang pertama - seperti itu, walau pun bisa saja terjadi seseorang tersebut tanpa sengaja menekan tombol *CAPS LOCK* di komputer yang digunakannya berkomunikasi melalui grup WA tersebut. Di sinilah berperan premis **Blumer** yang kedua, yaitu bahasa dan pemikiran (*language and thought*). Dari pesan WA yang disampaikan seseorang tadi, yang diketik dengan huruf kapital, dapat diketahui apakah bahasa-nya mengandung kemarahan atau tidak, dan pemikirannya memang sedang diliputi kemarahan atau tidak. Jika tidak ada tanda-tanda kemarahan, berarti penggunaan huruf kapital itu memang bukan untuk meng-ekspre-sikan kemarahan secara simbolik. Mungkin hanya karena kesalahan teknis, atau karena ke-tidak-tahu-an yang bersangkutan tentang tata-cara penulisan pesan WA yang baik dan benar. Sebaliknya jika memang dari bahasa yang digunakan dan pemikiran yang mendasari penggunaan bahasa itu merupakan ekspresi kemarahan, maka penggunaan huruf kapital merupakan simbol untuk ber-interaksi secara simbolik. Kemudian, setelah ber-interaksi dengan anggota-anggota grup WA yang lain – sesuai dengan premis ketiga dari **Blumer**, yaitu interaksi dan penafsiran (*interaction and interpretation*) – dapatlah ditafsirkan apa sebenarnya maksud dan tujuan seseorang tadi menuliskan pesan WA-nya dengan menggunakan huruf kapital.

“*Root images*” dalam interaksionisme simbolik memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana orang membuat pemaknaan dan penafsiran pada simbol-simbol dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Para pakar interaksionisme menggunakan berbagai “*root*

*images*” untuk menunjukkan bagaimana telah terjadi interaksi simbolik dalam masyarakat. Contohnya “*root images*” termasuk misalnya (dari (referensi [2]): theater, cermin, percakapan dan permainan. Dalam contoh di atas, *root image*-nya adalah percakapan (*chat*) melalui grup WA, yaitu menggunakan metafora percakapan untuk menggambarkan suatu interaksi sosial. Dalam hal ini interaksi sosial digambarkan sebagai suatu percakapan, yaitu ketika terjadi tukar-menukar simbol dan pemaknaan (dalam *chat* melalui grup WA tidak ada bahasa tubuh atau *gesture*, tapi ada *emoji*). Misalnya dalam kasus yang dicontohkan ini, yaitu pemaknaan terkait penggunaan huruf kapital, yang dianggap sebagai ekspresi dari suatu kemarahan.

## REFERENSI

- [1] **Wagiyo, et.al.**, “*Teori Sosiologi Modern*”, **Modul 1 – 12, SOSI4201**, Edisi 3, [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **ChatGPT**, Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android.